

FILSAFAT HARMONI PADA KOTA LAMA KUDUS DAN MASA KOLONIAL (TELAAH PERBANDINGAN)

¹Etika Sukma Adiyanti*, ²Agus Irfan, dan ³Susiyanto

^{1,2,3}Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
etika.sukma@std.unissula.ac.id

Abstrak

Kejayaan Kudus yang dahulunya dikenal dengan nama Tajug menurun sepeninggal Sunan Kudus tahun 1550 dan berakhir ketika kerajaan Mataram Islam mulai menguasai hampir seluruh daerah-daerah di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Pangeran Puger yang saat itu menjabat sebagai wakil penguasa Mataram di Demak dan sekitarnya melakukan pemberontakan terhadap raja di Mataram namun kalah akhirnya dasingkan di Kudus hingga wafat dan dimakamkan di desa Dema'an. Pada masa itulah Kudus berubah menjadi salah satu pemasok beras utama bagi kerajaan Mataram. Pola perkotaan yang berubah memberikan dampak terhadap sosial-budaya masyarakat Kudus. Sehingga untuk menjawab tujuan dari penelitian yaitu mengetahui pola tata kota Masa Sunan dan Masa Kolonial serta melihat bagaimana perubahan dan dampak yang muncul paska kekuasaan Belanda, maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasarkan sumber primer dan sekunder yang ada, sehingga kemudian dapat dilakukan perbandingan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan pola kota Kudus yang dahulu dengan konsep GUSJIGANG (Bagus, Ngaji, Dagang) oleh Sunan Kudus telah berubah dengan konsep polarisasi oleh Kolonial Belanda. Hingga pada abad 18 Kudus berada dibawah kekuasaan Belanda dan dijadikan daerah setingkat Kabupaten. Perkembangan kota berpindah ke daerah baru di sebelah timur Kaligelis (dikenal dengan sebutan Kudus Wetan) yaitu pada abad 19. Hal tersebut memberikan dampak pada semangat sosial, ekonomi dan budaya masyarakat Kudus Kulon.

Kata Kunci: Kota Lama Kudus, Gusjigang, Masa Kolonial, Tata Kota.

Abstract

The glory era of Kudus which was formerly known as Tajug declined after the death of Sunan Kudus in 1550 and ended when the Islamic Mataram Kingdom began to control almost all regions in Central and East Java. Prince Puger, who at that time served as the deputy ruler of Mataram in Demak and its surroundings, carried out a rebellion against the king in Mataram but was defeated and was exiled in Kudus until he died and was buried in the village of Dema'an. It was at this time that Kudus turned into one of the main rice suppliers for the kingdom of Mataram. Changing urban patterns have an impact on the socio-cultural community of Kudus. In order to answer the purpose of the research, which is to find out the urban planning patterns by Sunan Kudus and the Colonial Period also to see how the changes and impacts that emerged after the Dutch rule, this study uses qualitative methods based on primary and secondary sources available, so that then can be compared. The

results of this study indicate that the pattern of the Kudus City which was once with the concept of GUSJIGANG (Bagus, Ngaji, Commerce) by Sunan Kudus has changed with the concept of polarization by the Dutch Colonial. Until the 18th century Kudus was under Dutch rule and was made a district and social level. The development of the city moved to a new area to the east of Kaligelis (known as Kudus Wetan) in the 19th century. It had an impact on the social, economic and cultural lifestyle of the Kudus Kulon people.

Keywords: Kudus Old City, Gusjigang, Colonial Era, Urban Design

1. PENDAHULUAN

Dalam sebuah inskripsi disebutkan bahwa terdapat masjid kuno Kudus yang didirikan pada 956 H atau 1549 M oleh Ja'far Shodiq dengan nama Al Aqsa atau Al Manar dengan kota yang disebut Al Kuds. Kekunoan Islam di Kudus inilah yang memberikan kesan kedamaian dengan kebijaksanaan para pemuka Islam saat itu yang telah mempertemukan anasir-anasir kebudayaan pre-Islam dengan kebudayaan Islam (Salam, 1997). Terwujud dengan adanya bangunan-bangunan kuno di Kudus yang dibuat pada zaman kewalian dengan percampuran kebudayaan Indonesia-Hindu dengan kebudayaan Islam. Sedangkan secara geografis, Kudus merupakan salah satu kota di wilayah pantai utara Jawa Tengah yang telah menjadi bagian dari peranan penting sejarah sejak abad 16, yaitu berdirinya Kerajaan Demak hingga akhir dari Kerajaan Pajang. Hingga paska kekuasaan Mataram, kota Kudus mengalami kemunduran. Meskipun demikian, perekonomian Kudus menjadikannya sebagai kota dagang dan kota industri yang penting, dimana pada akhirnya disebut sebagai kota wali dan kota kretek.

Kolonial Belanda pada masa kekuasaannya membentuk pola permukiman baru yang dibangun untuk penduduk Eropa dan mereka (pribumi) yang dianggap setara (mengikuti pola hidup Eropa). Hal tersebut kontras dengan pola yang telah dibangun oleh penduduk pribumi yang sesuai dengan gaya hidup dan tuntutan iklim tropis basah. Menurut F de Haan, ada statuta VOC 1642 yang mengakibatkan polarisasi dualistik di kota Kudus menjadi semakin kontras. Pola ini memisahkan kaum pribumi pada ruang yang kecil, semi permanen, rapat, sederhana dan terbatas, sedangkan ruang baru peruntukan penduduk Eropa lebih besar, permanen, bergaya barat, dan tidak padat. Polarisasi ini berkembang lebih cepat setelah abad 20 dengan adanya kebijakan *Pax Neerlandica* untuk menciptakan suasana damai dalam negeri tanpa peperangan dan gangguan keamanan, yaitu setelah ditetapkannya UU desentralisasi (*staatsblad van Nederlandsch-Indie* No. 329 tahun 1903) yang diawali dengan kota Batavia (Freek Colombijn, 2005).

Melihat perubahan pola tata kota melalui perkembangan budaya yang mengiringi perubahan kekuasaan di kota Kudus, maka penulis bermaksud untuk melakukan kajian terhadap harmonisasi perubahan tata kota secara spesifik pada ruang Kota Lama Kudus sebagai asset sejarah yang berperan dalam peradaban Islam di Nusantara. Penelitian ini akan dilakukan dengan menghasilkan periodisasi dan menunjukkan fakta-fakta sejarah dan masa kini terkait dengan tata kota Kudus.

Berdasarkan pada situasi sejarah di Kudus seperti yang dijelaskan pada paragraf-paragraf sebelumnya maka tujuan dari penelitian ini adalah guna untuk mengetahui

konsep ruang Kota Lama Kudus oleh Sunan Kudus, mengetahui perubahan konsep Kota Kudus oleh Kolonial Belanda, dan membandingkan dua konsep penataan ruang Kudus oleh Sunan Kudus dan Kolonial Belanda. Sehingga dapat menjadi manfaat pada penelitian berikutnya.

Guna memberikan kesamaan penafsiran dan untuk menghindari kesalahpahaman dalam memahami pokok-pokok pembahasan yang akan dibahas pada skripsi berjudul: “Filsafat Harmoni pada Kota Lama Kudus dan Masa Kolonial”, maka penyusun melakukan penegasan istilah dengan landasan teori sebagai berikut:

1. Filsafat Harmoni, dalam kajian filsafat, harmoni merupakan kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang bernilai luhur. Dapat pula dimaknai sebagai suatu perpaduan dari bentuk yang menghasilkan keselarasan. Harmoni memiliki makna yang positif sehingga segala sesuatu yang baik dapat diterjemahkan ke dalam istilah harmoni, sebab segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras ataupun seimbang (Kanal Pengetahuan, 2019). Filsafat Harmoni dalam penelitian ini akan digunakan sebagai alat pembanding atas variabel satu (Kota Lama Kudus) dan variabel kedua (Kudus Masa Kolonial) berdasarkan peristiwa terkait penataan ruang kota. Hal itu untuk melihat harmonisasi di antara perubahan yang terjadi sehingga dapat ditemukan benang merah konsep perkembangan kota.

2. Oleh Ibn Mander dalam bukunya *Lisin al-‘Arab al-Mulei* menjelaskan makna Peradaban dari kata *madana* yang secara literal bermakna peradaban (*civilization*) yang berarti juga adalah sebuah kota yang berlandaskan pada kebudayaan, atau dalam bahasa lain disebut sebagai *culture of the city* (Adian Husaini, 2005). Kota Lama Kudus dalam penelitian ini dibatasi dengan wilayah administrasi, yaitu Kota Lama Kudus merupakan kawasan Kudus Kulon yang meliputi kompleks Menara Kudus, Langgardalem, Jalan Kyai Telingsing, Kompleks Masjid Bubar Demangan dan batas-batas administrasi fisik berupa Sungai Kaligelis.

Berdasarkan penelitian di atas, peneliti belum menemukan kesamaan judul tentang “Filsafat Harmoni Pada Kota Lama Kudus dan Masa Kolonial (Telaah Perbandingan).” Memang ada kemiripan antara penelitian yang telah dilakukan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Kesamaan tersebut berupa tempat penelitian dan metode dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kudus. Tetapi, yang menjadi pembeda adalah peneliti hendak memfokuskan penelitian pada aspek perbedaan atau perubahan dan mengungkapkan makna filsafat harmoni yang menggerakkan aktifitas masyarakat Kudus.

2. METODE

Metode penelitian kualitatif, dengan menghubungkan studi kasus untuk memahami kompleksitas suatu fenomena (Fink A, 1998). Memperoleh data yang valid dengan tujuan dapat dikembangkan melalui pengetahuan yang mudah untuk dipahami danantisipasi masalah merupakan metode penelitian (Sugiyono, 2013). Selanjutnya dijelaskan mengenai metode penelitian yang terdiri dari tahapan persiapan, pengumpulan data, pengolahan data dan uji instrumen penelitian.

Dengan menggunakan sumber-sumber atau data lapangan dan juga merujuk pada studi literatur (kajian kepustakaan) untuk memperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah *field research*. Dengan itu,

penelitian ini akan berfokus pada fakta lapangan dan didukung dengan penelitian-penelitian keputakaan yang pernah dilakukan sebelumnya. Dalam penelitian ini yang akan dijadikan sumber primer pada proses penulisan adalah tokoh-tokoh yang memahami studi penelitian dan juga aktifis pergerakan Islam yang ada di Kota Kudus. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen yang telah ada sebelumnya. Sebagai data sekunder pada penelitian ini yang menjadi rujukan khusus adalah buku dan beberapa jurnal ilmiah serta artikel-artikel terkait dengan pembahasan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Harmoni merupakan kerja sama antara berbagai faktor dengan sedemikian rupa sehingga faktor-faktor tersebut dapat menghasilkan suatu kesatuan yang bernilai luhur. Dapat pula dimaknai sebagai suatu perpaduan dari bentuk yang menghasilkan keselarasan. Harmoni memiliki makna yang positif sehingga segala sesuatu yang baik dapat diterjemahkan ke dalam istilah harmoni, sebab segala sesuatu hendaknya senantiasa serasi, selaras ataupun seimbang (Kanal Pengetahuan, 2019).

Pada penelitian ini makna harmoni diimbangi dengan kata ‘toleransi’ yang bermakna sikap atau sifat toleran, secara harfiah bermakna menghargai dan secara luas dapat diartikan sebagai prinsip sosial untuk bebas berpendapat, berlapang dada dalam prinsip yang dilakukan orang lain (Ahmad Yusuf, 2002). Toleransi merupakan sikap saling menghargai antar sesama, bahkan hal ini dapat dikatakan sebagai modal utama untuk melangsungkan kehidupan yang damai dan sejahtera. Hal tersebut terbukti bagaimana cara Sunan Kudus melangsungkan kehidupan bermasyarakatnya dengan toleransi beragama, hasil toleransi tersebut dapat menjadi salah satu cara untuk berdakwah. Wujud toleransi beragama juga telah diterapkan oleh Walisongo dalam menyebarkan agama Islam di Nusantara, salah satunya adalah Syaikh Ja’far Shodiq atau lebih dikenal dengan Sunan Kudus.

Perkembangan Islam di Kudus merupakan salah satu yang mengisi peran keberislaman masyarakat Jawa. Secara pesat dan harmoni, Islam menciptakan citra ramah dalam melakukan penyebaran agama Islam di wilayah Kudus. Lombard dalam bukunya mengakui dan memberikan apresiasi atas harmoni Kudus dalam budaya keislaman dengan bangunan masjid yang sangat indah.

Sejarah mencatat syiar Islam dilakukan oleh pedagang dan ahli sufi yang menurut teori terdapat perbedaan pandangan mengenai tahun awal dan asal penyebaran ajaran Islam. Terlepas dari ragam teori masuknya Islam di Indonesia, terdapat pokok penting sebagai wujud dari kesuksesan syiar Islam di tanah Jawa yang dilakukan secara damai. Setidaknya ada 5 hal yang menjadi sebabnya yaitu; Penyar Islam yang datang sebagai pedagang dan ahli sufi sehingga memberikan kesan lebih dekat dengan kehidupan sosial, Konsep hikmah yang diajarkan sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. An Nahl: 125 yang berbunyi “Hendaklah engkau mengajak orang ke jalan Allah dengan hikmah, dengan peringatan yang ramah-tamah serta bertukar pikiran dengan mereka dengan cara yang sebaik-baiknya.” Kebijakan para mubaligh yang mampu memahami watak dan jiwa bangsa Indonesia, Sikap toleransi yang berasal dari internal maupun eksternal bangsa Indonesia, Hal-hal mistik yang dikaji dalam menyiarkan Islam di Jawa, Metode perkawinan kepercayaan lama dengan kepercayaan baru juga menjadi salah satu sebab Islam dapat tersiar di tanah Jawa dengan sangat damai.

Raden Ja'far Shodiq lahir di Al Quds pada tanggal 9 September 1400 M/ 808 H, dikenal sebagai Sunan Kudus merupakan salah satu tokoh walisongo dalam menyiarkan Islam di Jawa. Beliau disebutkan memiliki silsilah kepada Nabi Muhammad SAW melalui Ali ra dengan Fatimah – Sayyidina Husain – Zainul Abidin – Zainul Aliem – Zaini al Kubra – Zaini al Khusain – Maulana Jumadalkubra – Ibrahim Asmarakandi – Usman Haji (Sunan Ngudung Jipang Panolan) – Ja'far Shodiq (Sunan Kudus). Beliau kemudian menikah dengan Dewi Rukhil putri R. Makdum Ibrahim (Sunan Bonang) yang merupakan putra dari R. Rakhmat (Sunan Ampel) atau putra dari Maulana Ibrahim Asmarakandi. Namun ada juga yang mengatakan bahwa beliau juga menikah dengan putri Pangeran Tandaterung. Mengenai silsilah dari Sunan Kudus masih banyak dikaji untuk diketahui fakta yang dapat diterima semua pihak.

Sunan Kudus oleh masyarakat hari ini masih dikisahkan sebagai seorang yang pernah mengalami penyakit kulit kudis pada saat melakukan ibadah Haji, kemudian beliau mendapati hinaan dari lingkungannya. Namun dengan kesaktian yang dimilikinya, wabah penyakit menyebar di negeri Arab, dimana beliaulah yang pada akhirnya diminta oleh pemimpin negeri Arab pada saat itu untuk membantu memulihkan negeri dari wabah penyakit. Atas jasa Sunan Kudus atas wabah penyakit seorang Amir memberinya hadiah namun beliau menolak hadiah tersebut dan meminta sebuah batu sebagai kenang-kenangan, hari ini batu tersebut masih tersimpan sebagai batu peringatan pendirian Masjid di Kudus.

Kyai Telingsing merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh terhadap penyebaran Islam sebelum hadirnya Sunan Kudus. Beliau merupakan keturunan Tionghoa bernama asli *The Ling-Tsing*, dan pernah menjadi pasukan kapal Laksamana Cheng Ho ketika mendarat di Nusantara. Makam beliau terletak di Desa Sunggingan bersama dengan makam para murid beliau.



Gambar 1. Makam Kyai Telingsing (Dokumen peneliti, 2020)

Pemberian nama kota memberikan makna sejarah terhadap wilayah tersebut, sehingga dalam mengartikan nama kota Kudus perlu dilihat dari awal lahirnya serta siapa pemberi nama Kudus. Berdsarakan inskripsi yang ada, Kota Kudus merupakan kota yang didirikan diawali dengan sebuah bangunan Masjid Kuno yang disebut dengan Masjid Al-Aqsa atau Al-Manar pada tahun 956 H atau 1549 M yaitu 81 tahun setelah dirikannya Masjid Agung Demak. Oleh Ja'far Shodiq kemudian diberi nama Al-Kuds, pemberian nama ini menurut beberapa referensi mengatakan bahwa diambil dari nama masjid

Masjidil Aqsa dan kota Al Kuds atau Yerusalem atau Baitul Makdis atau Darussalam di Palestina.

Kota Kudus sendiri berkembang kebudayaannya melalui *oral culture*, luasan wilayah kota Kudus pada masa awal pendirian adalah 40 ha yang kemudian oleh Kolonial diubah menjadi dua kawasan, yaitu Kudus Kulon dan Kudus Wetan, dimana keduanya dipisahkan dengan sungai yang disebut dengan kaligelis. Tujuan pemisahan atau pembagian Kota Kudus menjadi dua kawasan adalah terhadap sentralisasi sesuai manfaat dan kebutuhan yang direncanakan oleh Kolonial Belanda.

Devide et impera merupakan strategi penguasaan dilakukan Belanda untuk memecah masyarakat Kudus berdasarkan kelompok dan strata sosial. Pemisahan ini dapat dilihat melalui konsep pembangunan permukiman (hunian), yaitu kawasan Priyayi yaitu mereka yang bekerja kepada Belanda dan para intelektual berada di daerah koat baru, golongan Pedagang Santri menetap di kawasan kota lama dengan sebab berseberangan dengan sikap Belanda, dan Wong Cilik di dalamnya adalah petani, buruh dan pelayan yang berada di daerah-daerah pertanian sekitar kota.

Fasilitas kota didirikan di sekitar alun-alun kota baru, sementara kota lama (Kudus kulon) dibiarkan tetap dalam kondisi tradisionalnya. Pada abad 19 Kudus mengalami perkembangan sosial ekonomi pesat karena meningkatnya produksi pertanian. Daerah Kudus kulon berkembang menjadi daerah permukiman saudagar-saudagar hasil bumi yang kaya. Perkembangan ini meningkat tajam ketika industri rokok berkembang (akhir abad 19 – awal abad 20). Gudang-gudang dan pabrik rokok banyak didirikan di Kudus kulon sebagai asset perusahaan rokok. Perkembangan perekonomian menurun ketika kondisi politik dan perekonomian tidak stabil yaitu sekitar awal abad 20 hingga tahun 1970. Ketika keadaan kembali stabil perkembangan kota lebih mengarah ke selatan dan timur, sementara Kudus kulon tidak mengalami banyak perubahan yang signifikan (Wikantari, 1995).

Penyiaran Islam di kota Kudus dilakukan dengan strategi akulturasi budaya antara Islam dan Hindu-Budha. Pendekatan dakwah akulturatif oleh Sunan Kudus inilah yang mampu memikat masyarakat Kudus saat itu untuk mengamalkan ajaran Islam tanpa menghapus warisan lokal (*local wisdom*). Salah satu kisah yang menggambarkan sikap toleransi Sunan Kudus dalam bersiar adalah dengan adanya pelarangan menyembelih hewan Sapi untuk menghormati masyarakat Hindu-Buddha yang mengagungkan hewan tersebut. Dikisahkan pada suatu hari Sunan Kudus mengikat seekor Sapi di sekitar pekarangan Masjid, kemudian seiring berdatangan masyarakat mendekati pekarangan Masjid, beliau mengatakan bahwa semasa hidupnya beliau melarang menyakiti atau menyembelih hewan Sapi sebab beliau pernah kehausan dan mendapatkan air susu dari seekor Sapi. Berdasarkan kisah tersebut dapat disimpulkan bahwa Sunan Kudus dalam berdakwah sangat berhati-hati dalam menjaga perasaan masyarakat mayoritas (Hindu dan Buddha), dengan filosofi dakwah yang damai dan bertoleransi, banyak masyarakat kuno yang kemudian memeluk agama Islam (Rosyid, 2014).

Melihat tata letak Masjid Al-Aqsho yang bertetangga dengan salah satu Klenteng Cina, yaitu Klenteng Hok Ling Bio sehingga peneliti menanyakan kepada narasumber, yakni pengurus yayasan menara Kudus mengenai hubungan sosial, dan beliau menjelaskan bahwa letak tempat ibadah berbeda agama merupakan salah satu tempat

pengujian iman, seperti kesabaran dan toleransi untuk menciptakan Kudus yang harmoni dan damai.

Sementara keadaan sosial kemasyarakatan di lingkungan Masjid Al-Aqsho dan Klenteng Hok Ling Bio dapat dikatakan harmoni, yaitu seimbang dan sikap toleransi beragama memang terjadi, terbukti tidak ada masalah yang mengatasnamakan tempat ibadah. Akan tetapi di tahun 1918 pernah terjadi keributan, dimana letak keributan tersebut terjadi di perempatan jalan raya Masjid Al-Aqsho, karena hal itu, ada yang mengisukan keributan terjadi karena letak dua tempat ibadah yang berbeda kepercayaan, namun dalam beberapa sumber menyatakan bahwa yang menjadi faktor kerusuhan adalah SI (Sarekat Islam) dan kepentingan diluar kota Kudus, bahkan dapat dikatakan bahwa kerusuhan tersebut hanya meminjam Kudus sebagai lokasi kerusuhan (Mutiara, 2019).

Melihat lebih jauh lagi terkait penataan arsitektural kota lama Kudus, terdapat dua sumbu yang dianut masyarakat Kudus. Yang pertama adalah sumbu utara selatan, sumbu ini merupakan sumbu kosmos yang dipengaruhi oleh kepercayaan Hindu. Sumbu ini menjadi ciri bangunan Jawa. Misalnya pada rumah Jawa di Jogja dan Surakarta, arah hadap ke Selatan ini akan menghadapkan bangunan ke laut selatan serta memunggungi gunung merapi, pada rumah Kudus posisi ini akan memunggungi gunung Muria dan menghadapkan ke dataran yang pada masa lalu masih berupa rawa-rawa. Arah yang ke dua merupakan orientasi bangunan ke Jalan. Arah ini lebih merujuk pada orientasi pada kegiatan atau kepentingan sosial ekonomi. Arah ini akan tergantung pada posisi jalan terhadap bangunan. Arah ini ditandai dengan adanya gerbang serta bukaan atau akses untuk kegiatan perekonomian. Dalem sebagai bagian utama dari tempat tinggal tetap diarahkan ke Selatan sebagaimana kaidah rumah Jawa, sementara bangunan tambahan yang lain, pawon atau sisir akan menyesuaikan dengan kondisi tapak yang ada (Tjahjono, 1989).

Penataan kota lama Kudus oleh Sunan Kudus bermakna vertikal dan horizontal, dimana Masjid oleh beliau dijadikan sebagai tengaran pusat kota dan pembangunan berdasarkan aktifitas masyarakat melalui asimiliasi budaya Islam dan lokal yang dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu dan Buddha. Secara ringkas penataan yang dilakukan oleh Sunan Kudus bersandar pada kaidah GUSJIGANG (Bagus, Ngaji, Dagang), ketiga komponen tersebut menjadi ruh kota lama Kudus dalam penataan dan pengembangan kota. Bagus dimaknai pada akhlak atau perilaku baik masyarakat termasuk sikap toleransi terhadap semua golongan dan bersikap damai terhadap siapapun untuk menjadi harmoni diantara sosial dan budaya yang heterogen di kota Kudus. Ngaji diwujudkan dengan dijadikannya Masjid sebagai pusat aktifitas. Berdasarkan kisah yang beredar secara oral di kalangan masyarakat Kudus, Sunan Kudus membangun menara dengan arsitektur mirip tempat peribadatan Hindu di Bali adalah sebagai bentuk toleransi dan damai dalam menyatukan masyarakat kudus. Serta dagang dimaknai sebagai langkah menjadikan kota sebagai ruang perniagaan dan kini dikembangkan sebagai perkotaan niaga. Selain itu, melihat masuknya dakwah Islam melalui perdagangan nampaknya tidak memberikan keresahan masyarakat Kudus pada saat itu, serta merujuk pada hadits Rasulullah SAW, yaitu bahwa perdagangan adalah salah satu pintu rejeki menjadi landasan lain dari munculnya istilah Gusjigang.

Guna melihat konsep yang dirumuskan oleh Sunan Kudus, perlu dikaji melalui pusat bangunan, yaitu Masjid Al Aqsa dan Menara Kudus. Perlu menjadi pengetahuan

bahwa di desa Demangan di sebelah selatan Pasar Kudus Tua, terdapat bangunan yang menurut kepercayaan masyarakat Kudus Kulon adalah bekas Masjid Bubar, nama ini diberikan sebab adanya kisah bahwa pada saat dibangun oleh wali di waktu fajar, salah satu penduduk melihat proses pembangunan atau oleh penduduk lokal disebut dengan *Kemenungsan* (Salam, 1997).



Gambar 3. Langgar Bubrah (Dokumen peneliti, 2020)

Kota Lama Kudus oleh Syekh Ja'far Shodiq diberikan konsep ruang yang mengacu pada filosofi Gusjigang (Bagus, Ngaji, Dagang), maka dalam setiap penempatan dan penataan memiliki makna tertentu yang berkaitan pula dengan pola masyarakat yang telah ada dan yang ingin dibangun oleh Sunan Kudus. Berikut adalah makna penataan ruang dan pola masyarakat Kota Lama Kudus:

1. Masjid Al Aqsha.

Masjid memaknai komponen Ngaji yang ada pada kata Gusjigang. Oleh Sunan Kudus, masjid merupakan pusat seluruh aktifitas. Arsitektur pada area masjid ini merupakan hasil dari perpaduan kesenian bangunan Hindu-Buddha yang telah terlebih dahulu ada di kota Tajug dan estetika bangunan Islam yang melukiskan keimanan.



Gambar 4. Masjid Al Aqsha (Dokumen peneliti, 2020)

Analisa pada arsitektur Masjid dapat dilihat dari adanya Lawang Kembar yang menyerupai arsitektur Majapahit. Oleh Sunan Kudus dijadikan sebagai pintu masuk di dalam masjid di area jamaah putra, untuk menarik perhatian masyarakat Kudus Kuno dengan ajaran lamanya.

Kedua adalah tombak trisula yang ditempatkan di dinding kanan kiri mimbar Masjid Al Aqsa, merupakan tombak yang dimiliki oleh Sunan Kudus. Kedua trisula tersebut dijamas satu kali dalam setahun pada Bulan Syura bersama dengan aset pusaka lainnya (keris Ciptoko, serban hijau, jubah putih dan sajadah merah, kesemuanya disimpan di dalam satu kotak ditempatkan di langit-langit atap bangunan Tajug).



Gambar 5. Trisula di Mimbar Masjid Al Aqsha Kudus (Dokumen peneliti, 2020)

2. Menara Kudus

Berdasarkan cerita rakyat di masyarakat Kudus, Menara Kudus yang berada di samping Masjid pada saat sebelum datangnya Islam di Jawa, mempunyai beberapa makna tertentu, yaitu sebagai tempat pembakaran mayat para raja atau kaum bangsawan Hindu, bekas candi Hindu, bangunan candi yang menyerupai candi Singosari dan candi Kidal di daerah Jawa Timur (Rosyid, 2015).



Gambar 6. Menara Kudus (Dokumen peneliti, 2019)

Pada bangunan Menara Kudus dahulu terdapat sumber air kembar yang memancarkan air (*banyu kauripan atau amarta/tirta kamandanu*). Masyarakat Kudus kuno meyakini bahwa air tersebut dapat menghidupkan orang yang telah mati sehingga mengganggu akidah, yang akhirnya sumber air tersebut ditutup dan didirikannya Menara Kudus oleh Sunan Kudus (Salam, 1997).

Menara oleh Sunan Kudus digunakan untuk adzan sholat. Sedangkan candi merupakan sarana yang digunakan Raja Jawa dalam memertahankan kekuasaannya sehingga pembangunannya bersifat politis daripada religius. Candi juga menjadi penguat kekuasaan politik penguasanya (Munoz, 2009). Hal ini sebagai langkah Sunan untuk menunjukkan sikap kepemimpinan beliau yang mengutamakan keimanan dan peribadatan sebagai wujud akhlak ketaatan pada Tuhan dan sikap sosial terhadap masyarakat sekitar.

Pada samping kanan bangunan Menara terdapat area makam yang dahulu disebut dengan Tajug. Sebelum memasuki wilayah terdapat tiga pintu yang memiliki makna khusus. Pintu pertama disebut dengan pintu Arya Penangsang, oleh sebab saat Arya Penangsang memasuki Tajug ialah melalui pintu tersebut untuk kemudian berdiskusi politik dengan Sunan Kudus. Terdapat mitos unik yang berkembang di masyarakat luas bahwa apabila seorang pejabat publik memasuki area makam melalui pintu tersebut maka kedudukan politiknya akan hilang.



Gambar 7. Pintu Masuk Makam Sunan Kudus (*Dokumen peneliti, 2020*)

Pintu kedua adalah pintu tengah yang bermakna pertama disebut dengan pintu Arya Penangsang, oleh sebab saat Arya Penangsang memasuki Tajug ialah melalui pintu tersebut untuk kemudian berdiskusi politik.



Gambar 8. Pintu Menara 1 Menuju Tempat Wudhu (Dokumen peneliti, 2020)



Gambar 9. Pintu Menara 2 Menuju Tempat Wudhu (Dokumen peneliti, 2020)

3. Jalan Lorong dan Pola Permukiman Kudus Kulon

Rumah-rumah pagar tinggi, lorong-lorong sempit dan berkelu yang merupakan bagian dari nuansa permukiman urban kuno merupakan khas dari kota lama Kudus. Lorong-lorong tersebut memberikan isyarat akan nilai kerelaan dalam berbagi lahan untuk kepentingan bersama.

Rumah-rumah kilungan yang membentuk jalan-jalan berbentuk lorong seperti labirin adalah karakter desain permukiman Kota Lama Kudus, terdapat di sekitar kawasan Menara dan Masjid. Dimana pola aktivitas masyarakat saat itu adalah mengaji dan berdagang, maka penempatan permukiman yang berada di dekat pusat kota menjadi acuan untuk mengidentifikasi masyarakat yang religius dan berbudaya dagang (Anisa, 2018).



Gambar 10. Jalan Lorong dan Berliku di Langgardalem (*Dokumen peneliti, 2020*)

Permukiman dan Perdagangan oleh Sunan Kudus dipadukan dalam membentuk masyarakat Kudus yang ahli dalam berdagang. Serta hal ini adalah wujud dari keselarasan yang dilakukan melihat Islam masuk ke Jawa melalui sistem perdagangan-perniagaan. Maka hal tersebut sangat membantu dalam persebaran Islam yang lebih luas dan toleran, mewujudkan harmoni Islam dan Jawa, serta budaya Hindu-Buddha yang juga masih dilihat sebagai keberagaman umat manusia.

4. Langgardalem atau Kediaman Keluarga Sunan Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dengan Imam Masjid Langgardalem Kudus bahwa Kota Lama Kudus sebagai permukiman Islam dapat ditunjukkan dari sebuah panil batu di Langgar Dalem (Langgar mengartikan rumah dan Dalem dari kata *'ndalem'* berarti pribadi) yang digambarkan dengan sebuah trisula dibelit oleh naga atau *'trisula pinulet naga'*. Panil tersebut tertulis angka tahun 885 H / 1480 M sebagai tanda awal pembangunan Kudus. Terletak pada pintu masuk masjid Langgardalem yang dahulu merupakan rumah atau kediaman pribadi untuk keluarga Sunan Kudus dikenal juga dengan Masjid Suranata berada 250 meter dari Masjid Menara. Namun terdapat juga sumber yang menyebutkan bahwa tempat tinggal Sunan Kudus adalah di lingkungan Tajug yaitu bangunan di selatan Menara Kudus.



Gambar 11. Trisula Pinulet Naga di Masjid Langgardalem (Dokumen peneliti, 2020)



Gambar 12. Bagian Dalam Masjid Langgardalem (Dokumen peneliti, 2020)

Jika merujuk pada tahun pendirian, bangunan ini adalah bangunan pertama yang dibangun oleh Sunan Kudus sebelum Menara maupun Masjid Al-Aqsha. Hal ini menunjukkan bahwa dimungkinkan Kudus bermula dari Langardalem, kemudian Langar Bubrah lalu diakhiri dengan Menara Kudus.

5. Sumur

Tidak jauh dari bangunan ini terdapat satu sumur yang sudah tidak dipergunakan untuk fasilitas umum. Sumur ini memberikan makna bersuci yang ditempatkan di depan rumah. Menurut Pemangku Sumur Puter, sumur tersebut oleh Sunan Kudus dijadikan sebagai sumber air untuk masyarakat Kudus, terletak di dekat Masjid Langgardalem. Sebelum itu Sunan Kudus menancapkan tombak di Sumur Tulak beberapa meter utara Masjid Menara, namun saat ditancapkan tidak mengeluarkan air, sehingga tombak tersebut diputar dan dibawa ke langgardalem sehingga dinamakan sumur puter. Saat ini sumur tersebut berada di dalam 'kilungan' bekas bangunan rumah yang tidak ditinggali sebab menjadi aset sejarah. Oleh

pemangku dikatakan bahwa kilungan sudah tidak dapat dan tidak disarankan dimasuki oleh beberapa sebab, salah satunya adalah karena sudah ditumbuhi tumbuhan liar. Sumur yang sudah dibangun pompa tersebut sudah tidak dijadikan sumber mata air dikarenakan oleh para sesepuh di Langgardalem menginginkan hilangnya kisah mistis dari sumur. Di depan kilungan sumur puter merupakan kandang Kuda milik Sunan Kudus, seringkali beliau mengikat kudanya di dekat sumur puter.



Gambar 13. Salah satu pintu masuk Sumur Puter (Dokumen peneliti, 2020)

6. Klenteng Hok Ling Bio

Penempatan klenteng sebagai tempat ibadah di dekat dengan masjid adalah sebagai bentuk pengujian atas kesabaran dan toleransi. Klenteng tersebut didirikan oleh Sunan Kudus melihat adanya jumlah penduduk Cina yang menempati kawasan Kota Lama Kudus, sebagai wujud penerimaan sosial maka dibangunlah Klenteng Hok Ling Bio. Baik penduduk Muslim maupun Konghucu tidak pernah mengalami persoalan sosial secara langsung. Keduanya sama-sama mengembangkan perdagangan di Kota Lama Kudus.



Gambar 14. Klenteng Hok Ling Bio (Dokumen peneliti, 2020)

Pola penataan ruang yang dikembangkan oleh Sunan Kudus memiliki maksud tertentu guna membentuk karakter masyarakat Kudus yang bagus kepribadiannya dalam melihat realitas sosial dimana keberagaman budaya dan tradisi oleh agama diluar Islam

bisa tetap berdampingan untuk memaknai toleransi. Kesholehan dan taat pada ajaran Islam sebagai wujudnya dilakukan dengan kegiatan mengaji, sehingga Kudus disebut sebagai kota santri, sebagai daerah dengan ruang-ruang pemahaman agama. Ketiga adalah karakter dagang yang dijadikan sebagai sumber gerak perekonomian masyarakat, salah satu pintu rejeki yang dijanjikan oleh Allah SWT sesuai hadits Nabi Muhammad SAW.

Penempatan Masjid berhadapan dengan rumah atau tempat tinggal keluarga Sunan Kudus di lingkungan Langgardalem dan alun-alun ditempatkan di tengah disandingkan dengan Pasar atau ruang dagang adalah konsep utama kota lama Kudus yang saat ini secara fisik sudah berubah oleh karena pusat kota sepeninggal Sunan Kudus telah berpindah ke kota baru.

Memasuki abad 18, kota lama Kudus tidak dikembangkan oleh Kolonial Belanda, melainkan dibiarkan dan dilakukan pemindahan pusat kota dan pembangunan alun-alun sehingga disebut sebagai kota baru. Pemindahan ini menyebabkan kota lama Kudus berubah ruang aktifitasnya dan kehilangan identitas sebagai kota peninggalan Sunan Kudus.

Berbeda dengan konsep yang diberikan oleh Sunan Kudus, Kolonial Belanda merubah ruh kota Kudus berpindah dari keselarasan Jawa-Hindu-Buddha-Islam menjadi Jawa-Eropa. Perpindahan alun-alun dan pendirian bangunan serta polarisasi etnis menjadikan Kudus berbeda dari masa kekunoannya.

1. Masjid Agung

Saat ini menjadi ikon masjid pusat kegiatan keIslaman yang berdiri sejak perpindahan alun-laun kota Kudus oleh Kolonial Belanda. Masjid ini dinamakan masjid agung sebab dimaknai sebagai masjid utama di Kota Kudus untuk menggantikan peran Masjid Al Aqsa yang telah ditinggalkan oleh Sunan Kudus. Masjid ini menyimpan empat tiang yang berada di tengah, disebut dengan “Soko Guru” yang dahulunya berada di Masjid Kriyan, berbentuk daun yang menempel pada pada empat soko guru tersebut, oleh cerita yang berkembang daun tersebut adalah daun yang digunakan oleh Nabi Adam as dan Siti Hawa untuk menutup aurat. Sejak ada keputusan Menteri bahwa setiap kota harus memiliki simbol masjid, Masjid yang dahulunya bernama Masjid Jami’ ini resmi menjadi Masjid Agung Kudus.



Gambar 15. Masjid Agung Kudus (Dokumen peneliti, 2020)

2. Pendopo Kadipaten

Pergantian Kudus menjadi sebuah daerah *regent* merupakan cara Belanda dalam menguasai dengan pola dan hukum Belanda. Jika oleh Sunan Kudus yang dikembangkan adalah sistem Kepemimpinan, oleh Belanda diubah menjadi sistem Kekuasaan.



Gambar 16. Pendopo Paska Pesta tahun 1924 (Arsip Kabupaten Kudus1924)

Tradisi masyarakat Jawa mengenal Pendopo sebagai tempat untuk sesembahan rakyat kepada penguasanya. Bangunan ini terbuka tanpa pembatas di keempat sisinya, hal ini bermakna akan sikap keterbukaan terhadap semua pihak. Falsafah pendopo ini adalah sebagai ruang untuk mengaktualisasikan suatu bentuk atau konsep kerukunan antara penghuni pendopo atau penguasa dengan rakyatnya. Namun saat ini filosofi pendopo tersebut sudah diganti dengan makna sebagai ruang untuk menunjukkan eksistensi kepemimpinan atas rakyatnya.



Gambar 17. Alun-alun Simbang Tujuh Depan Pendopo (*Dokumen Pribadi, 2020*)

3. Penjara

Oleh Belanda dibangun sebagai media menekan masyarakat lokal dalam menjalankan perintah kolonialisme, sehingga menjadi efek jera bagi pemberontak dan pembangkang pemerintah Hindia-Belanda. Bangunan Masjid ini adalah ciri pola penjajahan Eropa dalam melakukan ekspansi kekuasaan wilayah di Jawa.



Gambar 18. Penjara Kabupaten Kudus (Dokumen peneliti, 2020)

4. Kawasan Pecinan

Hal ini oleh Kolonial merupakan media untuk menjadi langkah perdagangan strategis. Sebab masyarakat Cina saat itu telah mengikuti pola masyarakat lokal Jawa dalam berindustri tembakau dan rempah-rempah.

Masa penjajahan Belanda, perkembangan ekonomi dipelopori oleh industri kaum atau kalangan Eropa dan China serta sebagian masyarakat Kudus yang dianggap priyayi. Salah satu industri yang cukup pesat perkembangannya adalah industri kretek. Sekitar tahun 1870-1880, awal mula minyak cengkeh digunakan sebagai obat olesan oleh penduduk Kudus yang mengalami sakit di bagian dada, pengobatan ini ditemukan oleh Haji Djamari. Kemudian oleh beliau cengkeh tersebut dipotong dan dicampur dengan tembakau sehingga menjadi lintingan rokok.

Sepuluh tahun kemudian Nitisemito yang saat ini dikenal sebagai perintis industri rokok di Kudus dikembangkan menjadikan temuan tersebut sebagai bahan perdagangan di mulai pada tahun 1906, sehingga tahun 1908 dinamakan dengan Rokok Tjap Bal Tiga. Nitiemito atau Rusdi merupakan anak dari Markanah dan Haji Sulaiman seorang kepala Desa Janggalan pada saat itu.

5. Pola Permukiman Terpisah

Permukiman berdasarkan strata sosial oleh Belanda adalah usaha untuk memisahkan masyarakat lokal dengan ekonomi rendah dan mereka yang dapat mengikuti pola Eropa dengan kedudukan tertentu. Oleh penjajahan Hindia-Belanda hal ini cukup familiar dilakukan di wilayah kekuasaannya.



Gambar 19. Jembatan Kaligelis Pemisah Kudus Kulon-Wetan (Dokumen peneliti, 2020)

4. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Kota lama Kudus merupakan aset sejarah yang didirikan pada awal dakwah Sunan Kudus paska mundur dari Kerajaan Demak yang dimulai dengan pembangunan Masjid Al Aqsa atau Al Manar pada tahun 1549 yaitu 70 tahun setelah berdirinya Masjid Agung Demak pada 1479 M. Nama Kudus sendiri diberikan oleh Sunan Kudus, berasal dari bahasa Arab *Al Quds* yang berarti Kesucian yang dalam ejaan Indonesia kemudian disebut dengan nama Kudus yang berarti suci.
2. Masa penjajahan Kolonial Belanda sangat berpengaruh terhadap perkembangan kota lama Kudus sehingga dengan adanya kota baru Kudus sebagai pusat kota menjadikan kota lama Kudus berubah hanya menjadi kawasan permukiman masyarakat kuno Kudus. Perbedaan fisik yang nampak adalah adanya pola pemisahan Kudus Kulon dan Kudus Wetan sebagai wujud dari politik *divide et empera* guna strategi sukses penjajahan Belanda.
3. Filsafat Harmoni sebagai alat pembanding konsep pengembangan kota oleh Sunan Kudus dan Kolonial Belanda ditemukan perbedaan yang khas, yaitu:
 - a. Sunan Kudus dalam melakukan pengembangan kota adalah dengan konsep Gusjigang, penempatan Masjid sebagai pusat aktifitas kota yang mengayomi setiap aktifitas dengan corak kebudayaan lokal, penempatan ruang permukiman yang berada di kawasan Kerjasan (Kajeksan) dan langgardalem, serta seruang politik yang berada di Tajug juga ruang perdagangan yaitu Pasar Kudus Tua di dekat alun-alun kota lama Kudus. Konsep harmoni Sunan Kudus menguatkan sikap toleransi masyarakat Kudus, pendalaman agama yang dilakukan dengan mengaji sehingga Kudus disebut kota Santri, serta perdagangan kuno yang menjadi ruang aktifitas ekonomi masyarakat Kudus pada masa itu.
 - b. Oleh Kolonial Belanda, Kudus dipisahkan dengan adanya Kudus Kulon dan Kudus Wetan sehingga pusat kota yang beralih ke wilayah kota baru menjadikan ruang-ruang tertentu tidak berfungsi karena peralihan pusat kota tersebut. Pengangkatan Bupati dan pendirian Kabupaten, pembangunan penjara, kawasan etnis dan alun-alun baru membentuk Kudus terpisah berdasarkan etnis dan strata sosial. Pada masa ini pula industri di Kudus terus berkembang sesuai dengan kebutuhan Eropa dalam melakukan penjajahan, baik industri gula, tembakau ataupun rempah-rempah tradisional, sehingga Kudus terbentuk dengan citra kota industri.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih penulis haturkan kepada semua pihak yang telah berperan penting dalam kelancaran penelitian ini, kepada orang tua, saudara-sudara dan seluruh warga Kudus yang telah membantu dalam survey dan informasi, kepada Dosen Pembimbing Dr. Agus Irfan, juga kedua dosen penguji Dr. Susiyanto dan Ibu Muna Y Madrah, Imam Masjid Langgardalem, Pemangku Sumur Puter, Pengurus Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus (YM3SK) serta semua pihak yang memberikan masukan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A, F. ', & A, M. (2017). Dialektika Agama: Harmoni dalam Jemaat Ahmadiyah (Resepsi Jemaat Ahmadiyah Indonesia Manislor Kuningan Jawa Barat terhadap Ayat-Ayat Jihad dan Perdamaian). *Fikrah 4*, 143-260.
- Adrisijanti. (2000). Kudus: Upaya Menelusuri Akar Budaya. *Seminar Membangun Kebudayaan dan Peradaban Masyarakat Kudus*.
- Aliyah, & Setiawan. (2001). Morfologi Perkembangan Pengkaplingan Kauman Kudus Kulon. *Jurnal Teknik Sipil dan Perencanaan UNNES*.
- Bonnef, M. (1983). *Islam di Jawa Dilihat dari Kudus dalam Citra Masyarakat Indonesia*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Castles, L. (1982). *Tingkah Laku Agama, Politik dan Ekonomi di Jawa : Industri Rokok Kudus*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Darban. (1984). *Kampung Kauman sebuah Tipologi Kampung santri di Perkotaan Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Fink, A. (1998). *Conducting Research Literature Reviews*. Thousand Oaks, California: Sage Publications.
- Husaini, A. (2005). *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani.
- Kanal Pengetahuan* . (2019, Juni 26). Diakses pada Maret 4, 2020, dari Pengertian Harmoni, Harmonis dan Harmonisasi: www.kanalpengetahuan.com
- Khotimah, N. (2017). *Enkulturasikan Nilai-Nilai Kesenjangan Sunan Kudus Pada Masyarakat di Daerah Kudus Kulon*. Semarang: UNNES.
- Kota Lama, Kota Baru: Sejarah Kota-kota di Indonesia Sebelum dan Sesudah Kemerdekaan*. (2005). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kuffa, A. (2012). Kesenjangan dan Perubahan Sosial Pada Rumah Tradisional Kudus. *NALARs*.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia*. Jakarta: Gramedia.
- Martono, Hendro , & Sudaryono. (2007). *Konsep Inti-Pinggiran Kota Pemanfaatan Ruang Kota Lama Kudus*. Yogyakarta: Perpustakaan Universitas Gadjah Mada.
- Mas'udi. (2014). Antropologi Walisongo: Akulturasi Budaya Islam terhadap Keberagaman Masyarakat Kudus dalam Diseminasi Harmoni Ajaran Islam Sunan Kudus. *AICIS XIV*, 196-208.
- Mutiara, K. E., & Said, N. (2019). Membumikan Spirit Toleransi Sunan Kudus Kepada Generasi Millennial Melalui Tali Akrab`. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 98-106.
- Rosyid, M. (2014). Local Wisdom Modal Toleransi: Studi Kasus di Kudus. *Fikrah 4*, 276-292.
- Salam, S. (1977). *Kudus Purbakala dalam Perjuangan Islam*. Kudus: Penerbit Menara.
- Sunyoto, A. (2016). *Atlas Wali Songo*. Jakarta: Pustaka Ilman dan Lesbumi PBNU.

- Tjahjono, G. (1989). *Cosmos Centre and Duality In Javanese Architectural tradition : The Simbolik Dimention of House Shapes in Kota Gede and Surroundings*. Berkeley: University of Califronia.
- Wastuwidyawan. (1996). *Rencana Tata Bangunan dan Lingkungan Kawasan Menara Kudus*. Pemerintah Propinsi Daerah Tingkat 1 Jawa Tengah.
- Wikantari, R. R. (1995). *Safe Guarding A Lifing Heritage A Model for The Architectural Conservation of an Historic Islamic District of Kudus Indonesia*. Tasmania: University of Tasmania.
- Yusuf, A. (2002). *Wawasan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.